

Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan Di SMPN 3 Merangin

Sherly Leola*, Sandra Tri Febriani, Rustam, Nazurty
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
*sherlyleola@gmail.com

Abstract

The ability to write response texts is a crucial aspect of Indonesian language learning at the junior high school level. Minimum Competency Assessment (MCA) is an important instrument to measure this skill. This study aims to evaluate the response text writing ability of grade VIII students of SMPN 3 Merangin using the AKM and identify effective learning strategies. With a qualitative descriptive approach and a case study of 30 students, data were collected through the AKM test and analyzed qualitatively. The results showed significant variations in students' writing literacy skills. A total of 15% of students were in the excellent category, demonstrating the ability to understand, analyze, and compose structured, logical, and critical responses. Meanwhile, 45% of students were in the good category, able to understand and analyze the text well, and compose adequate responses. Furthermore, 35% of students were in the fair category, showing a general understanding of the text but may struggle with in-depth analysis or structured responses. Finally, 5% of students were in the poor category, with writing literacy skills that need to be significantly improved, especially in comprehending, analyzing, and composing clear and coherent responses. The findings serve as a reference for designing more effective learning strategies, especially in literacy development and response text writing. This study provides a comprehensive picture of the ability to write response texts of grade VIII students at SMPN 3 Merangin. The findings can serve as a reference in designing more effective learning strategies, especially in developing literacy skills and writing response texts. AKM is proven to be effective as an assessment tool for writing response texts at the junior high school level and schools are expected to utilize the results of this study to design lessons that focus on strengthening writing literacy.

Keywords: *Minimum Diagnostic Assessment; Cognitive Level; Response Text Writing*

Abstrak

Kemampuan menulis teks tanggapan merupakan aspek krusial dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menjadi instrumen penting untuk mengukur kemampuan ini. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas VIII SMPN 3 Merangin menggunakan AKM dan mengidentifikasi strategi belajar yang efektif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus pada 30 siswa, data dikumpulkan melalui tes AKM dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan variasi signifikan dalam kemampuan literasi menulis siswa. Sebanyak 15% siswa termasuk kategori sangat baik, menunjukkan kemampuan memahami, menganalisis, dan menyusun tanggapan yang terstruktur, logis, dan kritis. Sementara itu, 45% siswa berada pada kategori baik, mampu memahami dan menganalisis teks dengan baik, serta menyusun tanggapan memadai. Selanjutnya, 35% siswa termasuk kategori cukup, menunjukkan pemahaman teks secara umum namun mungkin kesulitan dalam analisis mendalam atau penyusunan tanggapan terstruktur. Terakhir, 5% siswa berada pada kategori kurang, dengan kemampuan literasi menulis yang perlu ditingkatkan secara signifikan, terutama dalam

memahami, menganalisis, dan menyusun tanggapan yang jelas dan koheren. Temuan ini menjadi acuan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam pengembangan literasi dan menulis teks tanggapan. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas VIII SMPN 3 Merangin. Temuan ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam pengembangan keterampilan literasi dan menulis teks tanggapan. AKM terbukti efektif sebagai alat penilaian kemampuan menulis teks tanggapan di tingkat SMP dan Sekolah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada penguatan literasi menulis.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik Minimum; Tingkat Kognitif; Menulis Menulis Teks Tanggapan

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, dan terpola yang dapat dinilai oleh pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sekolah modern perlu menyeimbangkan porsi pendidikan dan pengasuhan, seperti yang dikemukakan oleh Wijayanto (2011), karena mengajar berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pendidikan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian.

Kurikulum 2013 telah disempurnakan sejak tahun 2013 untuk menyelaraskan ide, desain, dokumen, dan implementasinya. Kurikulum Merdeka diterapkan di semua satuan pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terhambat oleh pandemi. Pemerintah menawarkan tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka: belajar mandiri, mandiri berbagi, dan mandiri berubah. Penerapan Kurikulum Merdeka ini berdampak signifikan pada guru dan tenaga pedagogik dalam proses pembelajaran, strategi, pendekatan, metode, dan penilaian. RPP Kurikulum Merdeka, yang kini disebut Modul Ajar, berbeda dengan kurikulum sebelumnya karena memberikan kebebasan bagi guru dalam memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan RPP dengan memperhatikan tiga komponen inti: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Menurut Daryanto & Dwicahyo (2014), modul adalah satuan kurikulum yang memungkinkan siswa belajar mandiri karena terdiri dari bahan pelajaran yang dirumuskan secara jelas. Modul juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan kurikulum tertentu dan dikemas dalam satuan pembelajaran terkecil, sehingga siswa dapat belajar dengan kecepatannya sendiri, tanpa terikat waktu, tempat, dan hal-hal lain selain dirinya sendiri (Khoiruddin, 2016).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa modul ajar adalah buku yang dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami, disesuaikan dengan usia siswa, agar siswa dapat belajar ada atau tidaknya guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam belajar, baik secara individu maupun dalam diskusi kelompok mengerjakan soal.

Secara umum modul ajar memiliki fungsi yang sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hanya saja terdapat beberapa penyesuaian. Bagian-bagian modul ajar ini harus dibuat secara berurutan atau sistematis dan disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan karakter siswa. Modul ajar dalam kurikulum merdeka sendiri merupakan sumber ajar yang disusun oleh guru untuk merencanakan proses pembelajaran. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan kinerja pembelajaran berdasarkan fase atau tahapan perkembangan siswa. Dalam modul ajar terdapat pilihan

baik materi yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran maupun materi yang berbasis pengembangan jangka panjang. Pembuatan modul pelajaran ini membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Menurut Sungkono (2009), modul ajar memiliki keunggulan yaitu : 1) siswa dapat belajar tanpa atau dengan kehadiran guru, 2) siswa dapat belajar kapan saja, di mana saja, 3) siswa dapat belajar dengan kemampuannya sendiri, 4) siswa dapat belajar sesuai dengan pilihannya sendiri, dan 5) membantu potensi peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri. Modul ajar berperan penting dalam mendukung guru dalam merancang pembelajaran. Dalam mempersiapkan sumber ajar guru memegang peranan penting, guru mengasah kemampuan berpikirnya sehingga dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu, pembuatan modul ajar merupakan kompetensi pedagogik seorang guru yang perlu dikembangkan agar teknik mengajar guru menjadi lebih efektif dan efisien serta tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Salah satu komponen dari modul ajar adalah penilaian diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan siswa agar pembelajaran dapat dirancang berdasarkan kompetensi dan kondisi siswa. Ada dua jenis penilaian diagnostik, yaitu penilaian non-kognitif dan penilaian kognitif. Kedua jenis penilaian diagnostik ini mempunyai tujuan yang berbeda. Asesmen diagnostik kognitif mengacu pada serangkaian prosedur diagnostik yang berbasis kognitif yang berupaya untuk menentukan kekuatan dan kelemahan siswa sehubungan dengan struktur pengetahuan dan keterampilan pemrosesan mereka (Lee & Sawaki, 2009). Asesmen nonkognitif bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi psikologis, sosial, dan aktivitas siswa selama belajar di rumah, gaya belajar siswa, pergaulan siswa dan juga keadaan keluarga siswa.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang mempunyai arti dan peranan penting bagi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan menulis dengan baik akan mendapatkan kemudahan dalam menyampaikan informasi dalam banyak hal, misalnya dalam menjawab soal dan mengerjakan tugas lainnya, baik dalam bentuk paragraf, artikel, teks laporan ilmiah, dan sebagainya. Menulis adalah kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan. Hasil yang dilahirkan oleh pikiran atau perasaan dalam bentuk tulis disebut tulisan atau karya tulis. Karya tulis sebagai hasil pikiran atau perasaan dapat berupa khayalan dan dapat berupa kenyataan yang benar-benar terjadi (Susetyo (2009). Dalam kegiatan menulis dibutuhkan kemampuan agar menghasilkan sebuah tulisan. Susetyo (2015) mengemukakan bahwa kemampuan menulis ialah kesanggupan seseorang dalam mengkomunikasikan ide, pikiran, penghayatan dan pengalamannya dengan menggunakan bahasa tulis.

Kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat mempengaruhi mata pelajaran lainnya. Karena ketika belajar bahasa Indonesia, ada empat aspek yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dilatih untuk dikuasai. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa untuk mengenali diri sendiri dan budayanya sendiri, budaya orang lain, serta untuk berekspresi dengan menggunakan kemampuan analitis dan imajinasinya. Hal ini sekaligus mendorong sikap positif siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, beragam teks dibelajarkan di kurikulum merdeka pada saat ini. Salah satu teks yang dibelajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah teks tanggapan.

Teks Tanggapan merupakan teks yang memuat tentang kritikan berupa fakta atau kenyataan pada suatu karya (Muslihun, 2019). Teks tanggapan dapat berarti karya yang berbentuk teks pujian, kritik, dan sanggahan (Rachmat, 2019). Teks tanggapan termasuk pada jenis teks yang berisi pendapat terkait budaya, perbuatan, ucapan, fenomena, dan

karya dari orang lain (Wibowo & Hendriyani, 2018). Teks tanggapan juga berisi tentang pengalaman terkait objek dan hubungan penafsiran pada pesan dan informasi (Maruti & Fitriani, 2022). Berdasarkan definisi tersebut, maka teks tanggapan adalah teks yang memuat tanggapan pada fenomena yang telah terjadi di lingkungan sekitar dengan beberapa pendukung atau penguat berupa alasan dan fakta tertentu (Yulianti, 2022), untuk membedakan mana yang teks tanggapan dan bukan, maka dapat dilihat dari ciri-ciri dari teks tanggapan.

Secara garis besar teks tanggapan memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut: 1) isi dari teks tanggapan berdasarkan kenyataan atau data, 2) bahasa yang digunakan pada teks tanggapan sopan, jelas, dan logis, 3) teks tanggapan termasuk pada bagian wadah dalam komunikasi, serta, 4) bentuk dari teks tanggapan berupa kritikan dan penilaian (Dinamaryati, 2021). Secara garis khusus ciri-ciri teks tanggapan dapat dilihat dari bahasa yang digunakan yakni menggunakan bentuk kalimat yang kompleks, menggunakan kata penghubung, sering ditemui terdapat kalimat rujukan untuk menyampaikan informasi serta pemilihan kata atau gagasan pada teks tanggapan yang baik dan benar (Eduka, 2022). Ciri ciri teks tanggapan juga dapat dilihat dari struktur teks yang kritis, struktur teks tanggapan inilah yang akan membangun teks sehingga menjadi bentuk teks tanggapan yang satu kesatuan utuh (Mardilah, 2022).

Struktur teks tanggapan ada tiga yaitu evaluasi, deskripsi, dan penegasan ulang (Muthmainnah et al., 2018). Struktur teks tanggapan evaluasi adalah bagian pertama teks tanggapan yang menyatakan atau berisikan tentang pernyataan umum terkait fenomena, persoalan, atau peristiwa yang telah disampaikan oleh penulis, sementara struktur teks tanggapan deskripsi berarti struktur bagian dari tengah teks tanggapan yang memuat informasi dan alasan baik berupa mendukung atau menolak terhadap pernyataan, serta struktur teks tanggapan penegasan ulang berarti bagian dari akhir pada teks tanggapan yang berisi tentang penegasan kembali terkait apa yang telah diputuskan (Isodarus, 2017). Penyusunan teks tanggapan tidak dapat dilepaskan dari struktur yang membangun teks itu sendiri, struktur teks tanggapan merupakan bagian inti untuk menulis teks tanggapan dengan baik dan benar. Sering kali dijumpai dalam penyusunan atau penulisan teks tanggapan masih sulit untuk dilakukan di semua kalangan, terlebih kalangan di jenjang SMP. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak instansi tertentu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti diketahui bahwa SMP Negeri 3 Merangin sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak awal Tahun 2022, Walaupun masih baru namun asesmen diagnostik telah dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Merangin Dengan judul penelitian Asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 3 Merangin.

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Menulis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Merangin. Sebanyak 30 siswa yang mengikuti tes AKM Literasi Menulis teks tanggapan menjadi sumber data penelitian. Instrumen utama penelitian adalah tes AKM Literasi Menulis teks tanggapan yang terdiri dari 30 butir soal, dilengkapi dengan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang komprehensif. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses kemampuan literasi menulis siswa, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali informasi lebih detail mengenai kemampuan tersebut. Analisis data dilakukan melalui reduksi data,

penyusunan lembar kerja berisi hasil respons siswa terhadap soal simulasi, analisis berdasarkan indikator ketercapaian literasi menulis, serta penyajian data, penarikan inferensi, dan verifikasi untuk mencapai kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Menemukan Informasi dalam Menulis Teks Tanggapan merupakan salah satu komponen penting dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Menulis Teks Tanggapan, yang menuntut siswa untuk dapat menemukan, menganalisis, dan menjelaskan ide serta informasi yang disajikan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menemukan informasi masih perlu ditingkatkan. Menurut studi yang dilakukan oleh Nurdianti & Suryanto (2020), siswa sekolah menengah pertama di Indonesia memiliki tingkat kemampuan menemukan informasi yang bervariasi. Dari sampel 30 siswa yang diteliti, 45% menunjukkan kemampuan yang baik dalam menemukan informasi spesifik, sementara 55% sisanya masih mengalami kesulitan, terutama dalam mengidentifikasi informasi tersirat atau melakukan sintesis informasi dari berbagai bagian teks. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terarah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam menulis teks tanggapan.

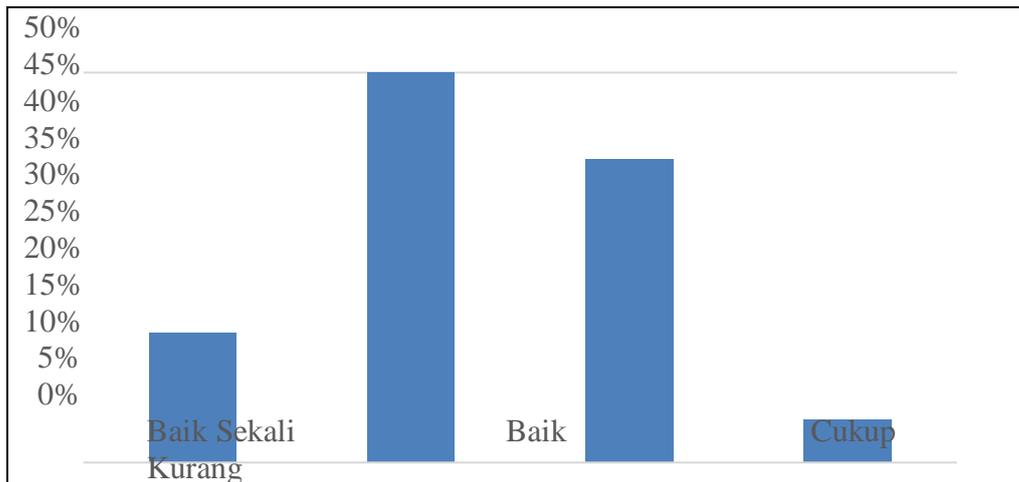
Penelitian Rizka (2023) tentang asesmen diagnostik dalam menulis teks tanggapan menunjukkan penerapan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Dalam asesmen kognitif, siswa diberikan tes mengenai teks tanggapan di awal dan akhir pembelajaran dengan dua tingkat kesulitan soal. Tahap pertama bertujuan untuk melihat apakah siswa mencapai nilai standar kelulusan (*passing grade*). Jika tidak, mereka akan diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Penerapan asesmen diagnostik ini menunjukkan upaya guru yang baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Selain itu, penelitian Muazinah (2021) mengenai peningkatan keterampilan menulis teks tanggapan juga memberikan hasil yang menarik. Nilai rata-rata kelas pada tes pengetahuan prasiklus adalah 62,97, kemudian meningkat menjadi 66,81 (kategori cukup baik) pada siklus I, dan mencapai 82,81 (kategori baik) pada siklus II. Hasil tes keterampilan juga menunjukkan peningkatan, dari 66,5 (kategori cukup baik) pada prasiklus menjadi 77,2 pada siklus I, dan mencapai 84,3 pada siklus II. Peningkatan keterampilan menulis teks tanggapan deskriptif ini juga diikuti dengan perubahan sikap belajar peserta didik yang lebih baik selama proses pembelajaran menggunakan teknik kalimat mengalir dengan media gambar.

Dalam konteks internasional, studi PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih tertinggal dalam aspek menemukan informasi dibandingkan dengan rata-rata negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Hal ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan Menulis Teks Tanggapan siswa, khususnya dalam aspek menemukan informasi (OECD, 2019). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menemukan informasi merupakan aspek krusial dalam Menulis Teks Tanggapan yang perlu mendapat perhatian khusus. Pengembangan strategi pembelajaran yang efektif, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan yang kontekstual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek ini.

Hasil penelitian ini merupakan data kemampuan menulis teks tanggapan pada siswa kelas VIII SMPN 3 Merangin dengan jumlah 30 siswa sebagai sampel. Untuk melihat kemampuan menulis teks tanggapan siswa diuji dengan tiga aspek yaitu:

1. Kemampuan menulis teks tanggapan berdasarkan aspek isi.

2. Kemampuan menulis teks tanggapan berdasarkan aspek memahami struktur teks.
3. Kemampuan menulis teks tanggapan berdasarkan aspek kebahasaan.



Gambar 1. Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Siswa Pada Aspek isi

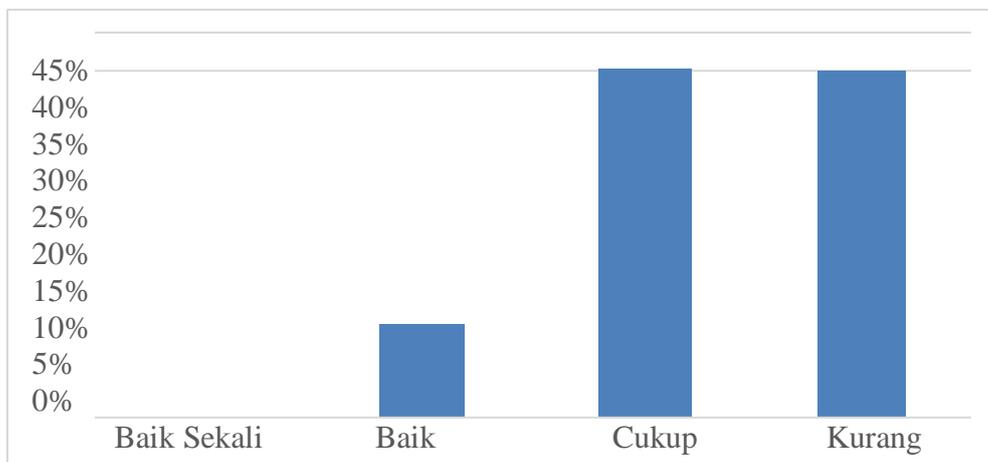
Berdasarkan hasil analisis sebesar 15% siswa yaitu 6 orang ditemukan sangat mampu menemukan isi dari teks dan 45% siswa yaitu 15 orang mampu dalam aspek menemukan isi dari teks informasi pada saat menyelesaikan tes kemampuan AKM Menulis Teks Tanggapan. Namun, sebesar 35% siswa yaitu 7 orang ditemukan cukup mampu menguasai aspek menemukan isi dari teks informasi dan 5% siswa yaitu 2 orang yang kurang mampu dalam menyelesaikan tes kemampuan AKM Menulis Teks Tanggapan yang berkaitan dengan aspek menemukan isi dari teks informasi. Gambar 2 dibawah ini merupakan contoh jawaban siswa yang kesulitan pada tes kemampuan AKM Menulis Teks Tanggapan pada aspek menemukan isi.

Tabel 1. Contoh Jawaban Siswa Pada Tes Kemampuan AKM Menulis Teks Tanggapan Pada Aspek Level Kognitif Menemukan Informasi

Baik Sekali	15%	6
Baik	45%	15
Cukup	35%	7
Kurang	5%	2

Teks tanggapan dengan kategori sangat baik memiliki isi yang lengkap, memuat penilaian berupa kritikan, pujian, dan saran yang mudah dipahami. Sementara itu, teks tanggapan dengan kategori baik memiliki isi yang kurang lengkap, namun penilaian yang diberikan sudah mencakup kritikan, pujian, dan saran. Teks tanggapan dengan kategori cukup memiliki isi yang kurang lengkap dan hanya memberikan gambaran umum. Meskipun demikian, tulisan sudah memuat penilaian berupa pujian, kritikan, dan saran, meskipun masih sederhana. Terakhir, teks tanggapan dengan kategori kurang memiliki isi yang sangat kurang lengkap dan tidak terperinci, hanya menggambarkan secara umum saja. Penilaian yang diberikan dalam menulis teks tanggapan juga kurang jelas dan tidak menyertakan saran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Restuti (2018) yang menyatakan Isi terkait dengan ide atau gagasan yang dikembangkan dalam sebuah karangan, isi juga menyangkut kemampuan siswa dalam penguasaan topik tulisan. Dalam menulis teks tanggapan, isi tulisan harus berisi kritik, pujian, maupun saran terhadap lingkungan hidup, kondisi sosial, keragaman budaya, tentang peristiwa, fenomena, ucapan, dan perbuatan, atau tentang suatu karya orang lain.

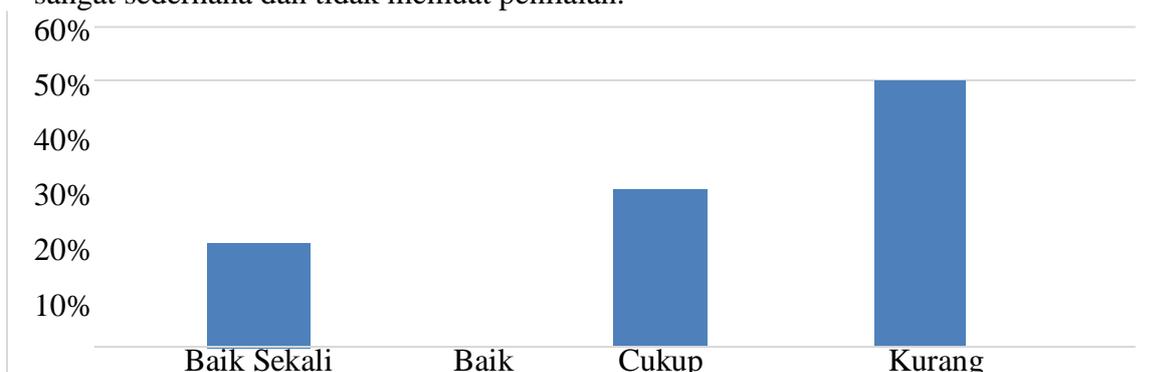


Gambar 2. Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Siswa Pada Aspek memahami Struktur Teks

Kosasih dan Restuti (2018) menyebutkan bahwa struktur teks tanggapan terdiri atas konteks, deskripsi, dan penilaian. Konteks berupa pengantar tentang objek yang ditanggapi. Deskripsi berisi penjelasan terperinci tentang keadaan objek atau proses kegiatan yang terjadi. Penilaian berisi pendapat mengenai objek tersebut, baik positif maupun negatif, termasuk kelebihan, kekurangan, dan saran.

Hasil analisis data aspek struktur teks menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Merangin sudah mampu menulis teks tanggapan. Namun, kemampuan memahami struktur teks masih bervariasi. Sebanyak 10% siswa (3 orang) mampu memahami struktur teks dengan baik dalam menyelesaikan tes AKM Literasi Menulis teks tanggapan. Sementara itu, 45% siswa (14 orang) menunjukkan pemahaman yang cukup, dan 45% siswa (13 orang) masih kurang mampu dalam aspek ini. Wawancara menunjukkan bahwa siswa umumnya dapat memahami masalah dalam pertanyaan dan mengidentifikasi informasi yang relevan. Namun, beberapa siswa terburu-buru dan kurang teliti dalam mencatat informasi, sehingga jawaban mereka kurang akurat. Selain itu, ada siswa yang kesulitan memahami pertanyaan dan perlu membaca ulang untuk memahaminya.

Pada aspek struktur teks, teks tanggapan siswa dengan kategori baik memiliki struktur lengkap dan sistematis. Konteks, deskripsi, dan penilaian disajikan dengan jelas, meskipun deskripsi mungkin belum terlalu detail. Penilaian mencakup kelebihan, kekurangan, dan saran yang diungkapkan secara singkat dan jelas. Teks tanggapan dengan kategori cukup juga memiliki struktur lengkap dan sistematis, dengan konteks, deskripsi, dan penilaian yang jelas. Namun, penjelasan pada bagian penilaian masih sederhana. Sementara itu, teks tanggapan dengan kategori kurang memiliki struktur yang tidak lengkap, meskipun masih tersusun secara sistematis. Penjelasan dalam teks ini sangat sederhana dan tidak memuat penilaian.



Gambar 3. Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Aspek Kebahasaan

Berdasarkan hasil analisis, pada aspek mengevaluasi sebesar 20% siswa yaitu 6 orang ditemukan sangat mampu menguasai aspek mengevaluasi pada saat menyelesaikan sebuah tes kemampuan AKM literasi membaca. Namun, sebesar 30% siswa yaitu 9 orang ditemukan cukup mampu dan 50% siswa yaitu 15 orang siswa kurang mampu menguasai aspek mengevaluasi pada saat menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca yang berkaitan dengan aspek mengevaluasi. Gambar 3 dibawah ini merupakan contoh jawaban peserta yang kesulitan dalam tes kemampuan AKM literasi menulis teks tanggapan pada aspek kebahasaan.

Tabel 2. Tes kemampuan AKM literasi menulis Teks tanggapan berdasarkan Aspek

	Kebahasaan		
Baik Sekali	20%	3,4	6
Baik	0%	0	0
Cukup	30%	2,8	9
Kurang	50%	4,8	15

Ejaan adalah seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya (Satata & Dadi, 2012). Pilihan kata (diksi) pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana (Satata & Dadi, 2012). Pilihan kata yang tepat dan sesuai akan membentuk kalimat yang efektif.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan menulis teks tanggapan siswa SMP Negeri 3 Merangin pada aspek isi, ditemukan bahwa 15% siswa (6 orang) menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menemukan isi teks, sementara 45% siswa (15 orang) menunjukkan kemampuan yang baik. Namun, 35% siswa (7 orang) hanya menunjukkan kemampuan yang cukup, dan 5% siswa (2 orang) masih kurang mampu dalam menemukan isi teks informasi saat menyelesaikan tes kemampuan AKM Menulis Teks Tanggapan. Selanjutnya Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Berdasarkan Aspek Memahami Struktur Teks teks menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Merangin sudah mampu menulis teks tanggapan. Namun, kemampuan memahami struktur teks masih bervariasi. Sebanyak 10% siswa (3 orang) mampu memahami struktur teks dengan baik dalam menyelesaikan tes AKM Literasi Menulis teks tanggapan. Sementara itu, 45% siswa (14 orang) menunjukkan pemahaman yang cukup, dan 45% siswa (13 orang) masih kurang mampu dalam aspek ini. Wawancara menunjukkan bahwa siswa umumnya dapat memahami masalah dalam pertanyaan dan mengidentifikasi informasi yang relevan. Namun, beberapa siswa terburu-buru dan kurang teliti dalam mencatat informasi, sehingga jawaban mereka kurang akurat. Selain itu, ada siswa yang kesulitan memahami pertanyaan dan perlu membaca ulang untuk memahaminya. Kemudian Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Berdasarkan Aspek Kebahasaan Berdasarkan hasil analisis, pada aspek mengevaluasi sebesar 20% siswa yaitu 6 orang ditemukan sangat mampu menguasai aspek mengevaluasi pada saat menyelesaikan sebuah tes kemampuan AKM literasi membaca. Namun, sebesar 30% siswa yaitu 9 orang ditemukan cukup mampu dan 50% siswa yaitu 15 orang siswa kurang mampu menguasai aspek mengevaluasi pada saat menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca yang berkaitan dengan aspek mengevaluasi. Gambar 3 dibawah ini merupakan contoh jawaban peserta yang kesulitan dalam tes kemampuan AKM literasi menulis teks tanggapan pada aspek kebahasaan.

Kesimpulan

Dalam penelitian yang dilaksanakan, bisa disimpulkan yaitu program kegiatan AKM dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan Menulis Teks Tanggapan siswa. Asesmen Kompetensi Minimum ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bisa dipakai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kemampuan

literasi siswa dibagi menjadi tiga dalam Kemampuan menulis teks tanggapan berdasarkan aspek isi. Kemampuan menulis teks tanggapan berdasarkan aspek memahami struktur teks. Kemampuan menulis teks tanggapan berdasarkan aspek kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program kegiatan AKM dalam meningkatkan kemampuan Menulis Teks Tanggapan siswa SMPN 3 Merangin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kegiatan AKM dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan Menulis Teks Tanggapan siswa. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dirancang untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil analisis data kemampuan menulis teks tanggapan siswa SMP Negeri 3 Merangin menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menemukan isi teks bervariasi, dengan mayoritas siswa menunjukkan kemampuan yang baik atau sangat baik. Meskipun siswa mampu menulis teks tanggapan, kemampuan memahami struktur teks masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal ketelitian dan pemahaman pertanyaan. Kemampuan mengevaluasi dalam aspek kebahasaan juga perlu ditingkatkan, mengingat sebagian besar siswa masih kurang mampu dalam hal ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi dan perbaikan dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 3 Merangin.

Daftar Pustaka

- Daryanto. D. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media
- Dinamaryati, D. (2021). Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media Pembelajaran kartu topik untuk meningkatkan prestasi belajar Siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks tanggapan di SMPN 4 Bolo kelas IX-3 semester I tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 328-339.
- Eduka, T. K. (2022). *Bestie Book Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII, VIII, IX*. Jakarta Selatan: Cmedia
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Sintesis*, 11(1), 1-11.
- Khoirudin, M. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Biologi Berbasis Inkuiri Pada Materi Interaksi Antar Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2).
- Kosasih, E. & Restuti. (2018). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Mardilah, M. (2022). *Belajar Bahasa Indonesia*. Nusa Tenggara Barat: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Maruti, E. S. & Fitriani, W. A. C. (2022). *Proyek Keterampilan Menulis Berbahasa Jawa*. Magetan: CV. Ae Media Grafika.
- Muazinzah, D., & Mulyani, M. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Deskriptif Melalui Teknik Kalimat Mengalir Dengan Media Gambar. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2).
- Muthmainnah, M., La'biran, R., & Mastia, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menyusun Teks Tanggapan Kritis Dengan Menggunakan Metode Critical Thinking. *Prosiding*, 3(1).
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13(2), 115-128.
- Rachmat, E. (2019). *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Depok: Penerbit Duta
- Rizka, S. T. (2023). *Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Satata, S., & Dadi, W. S. (2012). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Cetak.

- Sungkono, S. (2009). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1).
- Susetyo. (2009). *Menulis Akademik*. Bengkulu: Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu.
- Susetyo. (2015). *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Wibowo, H., & Hendriyani, L. (2018). *Materi Umum Bahasa Indonesia SMP*. Depok: Puri Cipta Media.
- Wijayanto, D. (2011). *Arah Pendidikan Indonesia di Abad 21*. Medan: Library SMAN 1 Teladan
- Yulianti, R. (2022). Penggunaan media pembelajaran balon kalimat pada materi membaca teks tanggapan Kelas IX masa pandemi COVID-19 di SMPN 1 Sukaresik. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Yusuf. W., & Sawaki, Y. (2009). Pendekatan Diagnosis Kognitif Untuk Penilaian Bahasa: Gambaran Umum. *Penilaian Bahasa Triwulanan*, 6 (3), 172– 189.